

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah yang mengedepankan kesehatan adalah rumah yang memiliki akses air yang jernih, berjarak minimal 100 meter dari tempat pembuangan sampah, dan berada di kawasan yang tidak menumpuk air hujan dan air limbah. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan rumah sebagai struktur fisik yang menyediakan tempat berlindung dan menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi kesejahteraan fisik, spiritual, dan sosial (Komisi Kesehatan dan Lingkungan WHO, 2002). Kualitas kesehatan lingkungan mengacu pada kondisi lingkungan yang memungkinkan individu mencapai kesehatan optimal.

Konsep permukiman kumuh dapat dipahami sebagai perumahan yang tidak layak huni, karena tujuan utama dari sebuah rumah adalah untuk menunjang segala aspek kehidupan manusia sehari-hari. Untuk meminimalisir dan meningkatkan kualitas maka harus ditegaskan kepada masyarakat untuk mencegah perumahan yang kumuh dengan cara mengurangi kualitas serta manfaat dari perumahan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Pemukiman. Rumah dapat dikatakan tidak sehat atau tidak layak adalah rumah yang tidak sesuai dengan kualitas fungsi rumah hunian. Adapun cara agar dapat mengurangi perumahan yang kumuh menurut RPJMN 2020-2024. mencakup beberapa yaitu kondisi fisik rumah, kondisi sosial ekonomi budaya di pemukiman. Cara mengatasi

perumahan kumuh tersebut sudah diatur dalam SDGs dan pemerintah menurut PRJMN 2020-2024. Target tersebut telah diterjemahkan sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian PUPR 2020-2024 tentang kelayakan air minum 90%, tentang sanitasi dan pengelolaan sampah 80%, serta 10.000 ha kawasan pemukiman yang tidak layak huni. (Risnawati K 2022) .

Penanganan ini pada dasarnya untuk menampung masalah-masalah yang dihadapi tentang perumahan yang tidak layak huni sesuai dengan amanat UU. 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun yaitu rumah susun ini bertujuan untuk mengurangi atau meminimalisir perumahan kumuh (Manurung & Situmorang, 2022). Adapun cara membina Perumahan dan Kawasan Pemukiman Menurut Peraturan Menteri Nomor 14/PRT/M/2018 tentang Mencegah & Meningkatkan Kualitas Perumahan yang tidak layak huni salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan perumahan yang memiliki fungsi yang layak untuk meminimalisir tingkat perumahan yang tidak layak huni di Indonesia ini. Perpindahan penduduk secara global tentu sangat berdampak pada kesehatan manusia. Kepadatan penduduk khususnya berdampak kepada negara yang berkembang yang mana perkembangan kota sangat lebih cepat dan kemiskinan di kota besar. Cara mengubah perpindahan penduduk ini adalah dengan cara mengupayakan lahan kosong, tetapi jika dilihat dalam kehidupan sangat jauh dari kata layak karena masyarakat yang berpindah-pindah tempat tinggal di daerah pemukiman adalah masyarakat yang kurang mampu bersaing. Berdasarkan data rekapitulasi Puskesmas Sei Tualang Raso Kota Tanjung Balai diperoleh data penyakit yaitu TBC (Tuberculosis), DBD (Demam Berdarah), Gatal-gatal. Kasus diare terdapat 32 kasus diare pada laki-laki, dan 33 pada

wanita. Terdapat 34 penderita yang meninggal akibat terkena diare, terdapat 35 penderita wanita yang meninggal akibat terkena penyakit diare. Terdapat 32 kasus scabies, terdapat 41 kasus Penyakit kulit karena jamur, terdapat 15 kasus TBC di daerah Rusun Awa Kota Tanjung Balai.

Rumah susun di Tanjung Balai ini sendiri dibangun sejak tahun 2016, terdiri dari 4 blok dengan 204 unit, dan diperuntukkan untuk Masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Adapun kapasitas ideal rumah susun ini terdiri dari 4 orang per unit (Perda Tanjung Balai No 4 Tahun 2008), namun kenyataannya banyak unit yang dihuni lebih dari 4 orang. Kepadatan penduduk yang cukup tinggi menjadikan rumah susun Tanjung Balai menjadi pemukiman kumuh. Rumah susun di Tanjung Balai ini sangat jauh dari kata layak. Berdasarkan data (Perda Tanjung Balai No 4 Tahun 2008) menyatakan bahwa kapasitas hunian yang melebihi ideal (> 4 orang per unit).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 15 rumah susun di Kota Tanjung Balai menunjukkan bahwa hunian di rumah susun Kota Tanjung Balai melebihi kapasitas, menurut (Perda Tanjung Balai No 4 Tahun 2008) bahwa kapasitas hunian di rumah susun kota Tanjung Balai seharusnya diisi 4 orang/KK, namun kenyataannya di rumah susun Kota Tanjung Balai dihuni dengan kapasitas 5-6 orang/KK. Sumber air bersih (SAB) di rumah susun kota Tanjung Balai ini memang sudah menggunakan air PDAM, tetapi pada saat peneliti melakukan survei awal masyarakat disana menyatakan bahwa sering sekali air mereka tidak hidup.

Sanitasi di rumah susun Kota Tanjung Balai kurang memadai seperti pembuangan limbah cair mereka yang langsung didepan rumah, kebanyakan pipa unit bocor sehingga air tersebut tergenang didepan rumah mereka pengelolaan sampah yang belum optimal. Banyak sekali sampah-sampah yang berserakan, menurut kesaksian dari warga setempat berkata bahwa sudah lama sekali mobil pengangkut sampah tidak datang ke rumah susun tersebut untuk mengangkut sampah, sehingga banyak sekali vektor-vektor hinggap disekitaran rumah susun tersebut. Ketika peneliti melakukan observasi ke rumah susun tersebut, penulis melihat di setiap tingkat tangga di rumah susun tersebut memiliki lubang, lubang tersebut sebenarnya diperuntukkan untuk saluran riol air, namun masyarakat membuang sampah mereka ke lubang tersebut sehingga baunya menyebar dan vektor dimana-mana.

Kurangnya kesadaran penghuni rumah susun di Kota Tanjung Balai tentang kebersihan lingkungan. Adapun cara agar meningkatkan kesejahteraan lingkungan terhadap rumah yang tidak layak huni dengan cara mengupayakan atau meningkatkan kualitas bangunan, maupun *infrastructure* dan kelengkapan penunjang untuk pelayanan lingkungan hunian.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan sanitasi dasar rumah susun di kota Tanjung Balai.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sanitasi dasar rumah susun di Kota Tanjung Balai.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden sesuai dengan umur, lama tinggal, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan ekonomi, serta jumlah anggota keluarga di rumah susun Kota Tanjung Balai
2. Untuk mengetahui gambaran sanitasi dasar (sumber air bersih, SPAL, sampah).
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan penghuni rumah susun dengan sanitasi dasar di Kota Tanjung Balai.
4. Untuk mengetahui hubungan antara sikap penghuni rumah susun dengan sanitasi dasar di kota Tanjung Balai.
5. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku penghuni rumah susun dengan sanitasi dasar di kota Tanjung Balai. (Departemen Kesehatan Tahun 2010).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sebagai bahan acuan ataupun referensi dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan mahasiswa/i tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sanitasi Dasar Rumah Susun di Kota

Tanjung Balai dan diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya terutama di Rumah Susun Kota Tanjung Balai.

3. Bagi Rumah Susun

Untuk mendukung dalam rangka Pembangunan sanitasi dasar rumah yang layak untuk mencapai derajat kesehatan yang sesuai dan menambah ilmu bagi Masyarakat.

4. Bagi Masyarakat

Kiranya bisa menambah ilmu pengetahuan untuk Masyarakat agar kedepannya bisa lebih menjaga kebersihan agar terciptanya kualitas Kesehatan lingkungan yang sehat.

